

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Faktanya, saat ini film juga dijadikan sebagai media hiburan, informasi, edukasi, bahkan kontrol sosial bagi beberapa *film maker*. Sesuai dengan fungsinya, sebagai media hiburan, film dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis genre yang dapat dinikmati. Genre dapat dimaknai sebagai klasifikasi atau tipe dari kelompok film yang memiliki pola yang sama, misalnya dari segi karakter, struktur cerita, dan tema. Ada berbagai klasifikasi genre primer, yaitu aksi (laga), komedi, drama, dan horor. Film laga menurut (Pratista, 2008 : 13) adalah film yang berhubungan dengan adegan-adegan fisik seru, menegangkan, berbahaya, *nonstop* dengan tempo cerita yang cepat. Seperti genre lainnya, film laga memiliki karakter antagonis dan protagonis, serta konflik yang melibatkan kontak atau kekerasan fisik.

Tokoh protagonis merupakan karakter yang membawa premis, sedangkan tokoh antagonis merupakan karakter yang melawan premis. Pada film laga umumnya, protagonis identik dengan karakter pahlawan, sedangkan antagonis identik dengan karakter penjahat. Seperti film ‘Avengers : Infinity War’ yang rilis pada 2018, karakter Black Widow yang diperankan oleh Scarlett Johansson merupakan karakter protagonis, yang bertugas menyelamatkan dunia dan menjaga *Infinity Stone* bersama Avengers dari Thanos, yang berperan sebagai karakter antagonis. Berbeda halnya dengan film ‘Suicide Squad’ (2016), karakter Harley

Queen yang diperankan oleh Margot Robbie, seorang psikiater rumah sakit Arkham yang jatuh cinta kepada Joker dan mengikuti jejak Joker menjadi penjahat berkostum badut. Dalam film 'Suicide Squad', karakter Harley Queen si penjahat merupakan karakter protagonis, karena alur cerita dari film ini menceritakan tentang misi rahasia yang melibatkan beberapa penjahat berbahaya.

Karakter antagonis dalam film-film pada umumnya selalu didominasi oleh penjahat yang menghalangi atau melawan karakter protagonis. Menurut Alif Wahyu Fidyawati (2018 : 11) (dalam jurnal 'Dikotomi Identitas Perempuan dalam Sinema Indonesia (Studi Semiotik dalam Sinema Indonesia Berjudul "Apa Salah Mencintai Suami Orang Lain" dan "Bos Suamiku Orang Ketiga)"), mengatakan bahwa "Identitas tokoh perempuan yang memerankan peran antagonis digambarkan sebagai perempuan penggoda, egois, dan agresif". Selain itu, karakter perempuan antagonis dalam dua sinetron tersebut digambarkan sebagai sosok mandiri, perebut laki-laki orang, wanita karir yang dapat menopang kehidupan, serta mengambil keputusan sendiri. Tidak hanya itu, karakter perempuan antagonis ini digambarkan sebagai perempuan cantik, putih, bertubuh langsing, berambut panjang, dan berpakaian elegan. ...Dalam film-film seperti 'Fatal Attraction' (1987) dan 'Basic Instinct' (1992), tokoh perempuan yang memiliki agensi secara seksual dan kaya secara finansial digambarkan sebagai perempuan berbahaya (*femme fatale*) yang menghancurkan nilai-nilai tradisional, seperti perkawinan dan laki-laki yang baik (Rahmawati, 2018 : 48).

Lain halnya dengan karakter perempuan antagonis dalam drama serial televisi 'Game of Thrones', yaitu Cersei Lannister. Dalam jurnal "Pembentukan

*Femme Fatale* dalam Drama Serial Game of Thrones pada Tokoh Cersei Lannister” (Elisabeth Natasia, 2018 : 8), mengatakan bahwa “...Femininitas perempuan dalam cerita, seperti kecantikan wajah, pakaian yang indah, dan daya tarik seksual, digunakan menjadi bentuk dominasi yang aktif oleh karakter Cersei dengan unsur godaan seksual yang melekat dalam pembentukan *femme fatale*-nya.” Karakter perempuan antagonis dengan peran sebagai penjahat pada umumnya tidak jauh berbeda. Perempuan antagonis digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, mengandalkan bentuk tubuh untuk menggoda atau merebut laki-laki orang, serta memiliki wajah dan bentuk tubuh yang cantik.

Karakter perempuan antagonis dalam film laga atau sejenis yang memiliki klasifikasi serupa dengan penjelasan di atas, secara umum dikategorikan sebagai *femme fatale*. Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, *femme fatale* berarti perempuan mematikan. *Femme fatale* adalah perempuan yang digambarkan sebagai sosok *hero* (pahlawan) atau *villain* (penjahat) dalam film. *Femme fatale* sendiri memiliki karakter dan penggambaran yang cukup luas. Perempuan yang masuk ke dalam kategori sebagai *femme fatale* memiliki masa lalu yang membuat mereka rapuh dan bertekad untuk melakukan balas dendam. Selain itu, umumnya perempuan juga digambarkan sebagai sosok cantik, cerdas dan wanita karir yang sukses. Sayangnya, *femme fatale* kerap disandingkan dengan efek negatif, seperti menjadi perebut laki-laki orang, memiliki sikap egois, serta mengandalkan orientasi seksual untuk menggoda laki-laki sehingga mencapai tujuannya.

Jika beberapa penggambaran karakter perempuan antagonis atau *femme fatale* di atas memiliki banyak persamaan dengan teori yang sudah ada. Berbeda

dengan penggambaran *femme fatale* menurut Timo Tjahjanto dalam dua film laganya yang berjudul 'Headshot' (2016) dan 'The Night Comes For Us'(2018). Kedua film Timo Tjahjanto ini menampilkan sosok *femme fatale* yang cukup berbeda dengan film *mainstream* lainnya. Sosok *femme fatale* yang dihadirkan oleh Timo Tjahjanto digambarkan sebagai penjahat perempuan yang terbiasa melakukan kekerasan fisik, seperti berkelahi dengan perempuan maupun laki-laki. Mereka juga memiliki kekuatan yang dapat menandingi kekuatan fisik laki-laki. Di dalam kedua film tersebut, karakter perempuan antagonis tidak digambarkan sebagai perebut laki-laki orang dan tidak mengandalkan orientasi seksualnya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

'Headshot' yang rilis pada 8 Desember 2016 merupakan film karya sutradara Timo Tjahjanto bersama dengan Kimo Stamboel yang tergabung dalam The Mo Brother. Selain menjadi sutradara, Timo Tjahjanto juga bertugas sebagai penulis skenario dan *screenplay* dari film 'Headshot'. Film bergenre drama dan laga ini bercerita tentang Abdi (Iko Uwais), seorang pasien koma yang mengalami hilang ingatan. Karena itulah, Ailin (Chelsea Islan), dokter yang merawat Abdi memberikan nama Ishmael kepada Abdi. Setelah mendapatkan ingatannya kembali, Abdi memutuskan untuk menolong Ailin dan seorang anak perempuan, Mina (Avrilla Sigarlaki) yang diculik oleh Lee (Sunny Pang), orang yang membesarkan Abdi, serta bos bisnis gelap yang memanfaatkan anak-anak untuk dilatih. Abdi juga harus berhadapan dengan anak buah Lee, yang juga saudara seperkumpulannya, yaitu Rika (Julie Estelle), Besi (Very Tri Yulisman), Tano (Zack Lee), dan Tejo (David Hendrawan).

Melalui film ‘Headshot’ ini, peneliti melihat adanya perbedaan penggambaran karakter perempuan antagonis dalam karakteristik *femme fatale* yang digambarkan oleh Timo Tjahjanto dan Kimo Stamboel. Karakter Rika merupakan satu-satunya karakter perempuan antagonis dalam film ‘Headshot’ yang digambarkan sebagai sosok kuat, pintar berbicara, dan mantan teman dekat dari Abdi. Sosok Rika masih cukup dekat dengan klasifikasi dari *femme fatale*. Rika digambarkan sebagai perempuan yang bisa bertarung, baik dengan bela diri, maupun senjata, seperti pistol dan pisau kecil.

‘The Night Comes For Us’ yang rilis pada 22 September 2018 yang tayang di jaringan Netflix, merupakan film karya sutradara Timo Tjahjanto. Selain menjadi sutradara, Timo Tjahjanto juga bertugas sebagai penulis skenario dan *screenplay* dari film ‘The Night Comes For Us’. Film ini mengambil genre drama, *thriller* dan laga yang bercerita tentang Ito (Joe Taslim) seorang anggota Six Seas, yaitu pasukan *elite* dari Triad Asia Tenggara. Di salah satu misinya, Ito lebih memilih membelot dari organisasi untuk menyelamatkan seorang gadis bernama Reina (Asha Kenyeri Bermudez). Reina menjadi satu-satunya yang selamat dari desa yang dibantai oleh Ito dan organisasinya. Ito memutuskan untuk melindungi Reina dari Triad, khususnya Arian (Iko Uwais), sahabat lamanya. Ito berusaha menyelundupkan dirinya dan Reina ke luar negeri. Selain Arian, para pembunuh dari organisasi Triad, seperti Chien Wu (Sunny Pang), Elena (Hannah Al-Rasyid), dan Alma (Dian Sastrowardoyo) juga ikut memburu Ito. Dalam aksinya, Ito dibantu oleh sahabat lamanya, yaitu Bobby (Zack Lee), Fatih (Abimana Aryasatya), Wisnu (Dimas Anggara), dan *The Operator* (Julie Estelle).

Melalui film 'The Night Comes For Us' ini, peneliti melihat adanya perbedaan penggambaran karakter perempuan antagonis dalam karakteristik *femme fatale* yang digambarkan oleh Timo Tjahjanto. Karakter Alma digambarkan sebagai anggota Lotus kelima, sedangkan Elena digambarkan sebagai anggota Lotus ketiga dari organisasi Triad. Karakter Alma digambarkan sebagai pembunuh perempuan berasal dari Cina, berambut pendek dan berpakaian elegan serba hitam putih. Alma merupakan sosok yang periang, tetapi juga memiliki sisi sadis. Dalam melaksanakan aksinya, Alma menggunakan tali senar yang bisa melilit dan memotong tubuh manusia. Berbanding terbalik dengan Alma, Elena justru memiliki sifat yang cenderung pendiam, tetapi memiliki ekspresi tajam dan misterius. Elena memakai baju serba hitam yang dibalut dengan parka berwarna hijau *army*, berambut panjang pirang dengan potongan *undercut*, dan menggunakan Bahasa Prancis sebagai bahasa dialognya. Elena menggunakan sepasang parang kukri yang sangat tajam sebagai senjata.

Timo Tjahjanto sendiri adalah sutradara asal Indonesia yang pada awal kemunculannya tergabung dalam The Mo Brother (Timo Tjahjanto dan Kimo Stamboel) dengan menyutradarai, serta menulis film 'Rumah Dara/Macabre' (2009). Selain 'Rumah Dara', Timo juga menyutradarai film 'Killers' (2014), 'Headshot' (2016), dan film pendek 'Dara' (2007) dalam film omnibus 'Takut : Faces of Fear' (2008) sebagai The Mo Brother. Timo Tjahjanto juga menyutradarai filmnya sendiri, tidak dibawah nama The Mo Brother, diantaranya adalah film omnibus 'The ABC's of Death : L is for Libido' (2012), 'V/H/S/2 : Safe Haven' (2013), serta 'Sebelum Iblis Menjemput' (2018) dan 'The Night Comes For Us'

(2018). Film-film Timo Tjahjanto selalu memiliki genre yang serupa, yaitu laga, horor, *thriller*, dan selalu ada unsur *slasher*. Genre film *slasher* sendiri merupakan genre film yang banyak menampilkan grafik darah. Terbukti dari semua film yang Timo Tjahjanto buat, selalu ada grafik darah dari awal hingga akhir film.

Adanya penggambaran karakter *femme fatale* dalam film laga Indonesia karya Timo Tjahjanto yang berbeda, merupakan suatu hal baru dan sensitif dalam dunia perfilman Indonesia. Oleh karena itu, penggambaran karakter *femme fatale* dalam film laga Indonesia karya Timo Tjahjanto menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Melalui karakter *femme fatale* ini, perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek seksualitas semata, tetapi bisa setara dengan laki-laki.

Menurut Yasraf Amir Piliang dalam buku “Semiotika dan Hipersemiotika”, menjelaskan bahwa semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat dekade yang lalu, tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*) (2010 : 299). Semiotika komunikasi mengkaji tanda atau signal dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yaitu yang melibatkan berbagai elemen komunikasi (Piliang, 2010 : 309).

Peneliti menggunakan analisis semiotika milik John Fiske “Kode-Kode Televisi” yang fokus membahas tentang tanda melalui tiga level, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Kajian ini akan berfokus pada penggambaran *femme fatale* dalam film laga Indonesia karya Timo Tjahjanto. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah, “Representasi *Femme Fatale* dalam Film Laga Indonesia

(Studi Kualitatif Deskriptif Analisis Semiotika John Fiske dalam Film ‘Headshot’ dan ‘The Night Comes For Us’).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut :

“Bagaimana penggambaran *femme fatale* dalam film laga Indonesia (Film ‘Headshot’ dan ‘The Night Comes For Us’)?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran *femme fatale* dalam film laga Indonesia. Penelitian ini juga mendeskripsikan karakteristik dan ideologi *femme fatale* yang direpresentasikan melalui film ‘Headshot’ dan ‘The Night Comes For Us’.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi yang menjelaskan keberlakuan teori-teori komunikasi mengenai penggambaran *femme fatale* dalam film laga Indonesia, yang termasuk dalam *media studies*.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Memberikan referensi bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi mengenai studi semiotika, kualitatif, dan *media studies* berupa film.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran *femme fatale* dalam film laga Indonesia, khususnya karakteristik, serta ideologi yang direpresentasikan melalui film ‘Headshot’ dan ‘The Night Comes For Us’.